

Telaah Atas Tasawuf Buya HAMKA Tentang Kesehatan Jiwa

Khudori Husnan

Mahasiswa Pasca Sarjana STF Driyarkara. Peneliti independen dan aktivis LSM, alumnus program sarjana UIN Jakarta, Indonesia

Abstract: *Nurcholish Madjid has pointed out that HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) was the pioneer of Neosufism in the country. This scholar developed a deep religious spirituality without seeking isolation from society. He suggested that a Sufi (Muslim mystic) should be active in society. HAMKA concept not separate from knowing God as another manifestation of the love of God which is the highest love that exists in the universe, including the love that also exists between the opposite sex. According to HAMKA, this love must be sacred and to be based on devotion to God. HAMKA raises love as a common theme that characterizes Western romance in addition to other characteristics. Through the power of imagination and creativity, knowledge, experience and insight of Islam of HAMKA, then the romanticism becomes more Islamic (Sufism) as an indicator of his predicate as a philosopher, artist and scholar.*

Kata Kunci: *tawasuf; sufisme; Hamka; Islam; Nurcholish Madjid*

Pendahuluan

Wacana Islamisasi ilmu yang akhir-akhir ini marak dan mendapat perhatian para ahli, akademisi maupun intelektual, telah melahirkan upaya serius ke arah perlunya memikirkan ulang rumusan atau formulasi keilmuan Islam ditinjau dari sudut epistemologinya.¹ Islamisasi ilmu, seperti diutarakan Seyyed Hossein Nasr dalam kata pengantarnya untuk buku Osman Bakar Hierarki Ilmu, Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu, bertumpu pada adanya perbedaan yang cukup mendasar berkaitan dengan sudut pandang yang dibangun antara ilmu pengetahuan Barat dengan ilmu pengetahuan Timur (Islam).²

Beberapa pemikir yang sering dijadikan rujukan tentang tema Islamisasi Ilmu, seperti dipaparkan Kuntowijoyo adalah, Abul A'la Al-Maududi, Mohamed Nejatullah Siddiqi, Syed Nawab Haider Naqvi, Monzer Khaf, Muhammad Baqir Shadr, Ismail Al-Faruqi, Abubakar A. Bagader, Ja'far S. Idris, Ilyas Ba-Yunus, Farid Ahmad, Malik B. Badri, Ziauddin Sardar, hingga tulisan-tulisan dari Ali Syari'ati.³

Berkenaan dengan integrasi psikoterapi dan nilai-nilai ajaran Islam— Islamisasi psikoterapi—Malik B Badri merupakan salah satu tokoh Islam kontemporer yang layak untuk disebutkan. Dengan keahliannya di bidang psikoterapi ia berupaya mengintegrasikan metode-

¹ Epistemologi merupakan cabang ilmu filsafat yang secara khusus menggeluti pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menyeluruh dan mendasar tentang pengetahuan. Istilah epistemologi sendiri berasal dari kata Yunani episteme=pengetahuan dan logos= perkataan, pikiran, ilmu. Episteme berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu di dalam kedudukan setepatnya". J. Sudarminta, Epistemologi, Pengantar ke Beberapa Masalah Pokok Filsafat Pengetahuan, Diktat Perkuliahan Epistemologi, (Jakarta: STF Driyarkara, 2001), h. 4. diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul yang sama, J. Sudarminta, Epistemologi, Pengantar ke beberapa Pokok Masalah Filsafat, (Yogyakarta: Kanisius, 2002) Cet. Ke-1

² Dalam Osman Bakar, Hierarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu, Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb Al-Din Al-Syirazy, Terj., (Bandung :Mizan, 1997), Cet. Ke-1, h. 11-12

³ Kuntowijoyo, Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi, (Bandung: Mizan, 1998), Cet. Ke-8, h. 316

metode dalam psikoterapi dengan ajaran dalam Islam.

Pada disiplin psikologi, fenomena mulai dilirikinya nilai-nilai religiusitas dalam rangka memperkuat landasan epistemologisnya, tidak semata-mata bertolak dari wacana tentang Islamisasi Ilmu, melainkan karena pada dasarnya, psikologi dalam dirinya sendiri terkandung beberapa kelemahan dilihat dari segi epistemologinya.⁴

Di Barat misalnya, usaha integrasi psikologi di satu sisi dan nilai-nilai religiusitas di sisi lain telah melahirkan beberapa aliran baru dalam psikologi seperti; Logotherapy, The New Psychologies, The Psychology of Consciousness, hingga Transpersonal Psychology,⁵ bahkan, Stuart B. Litvak, salah satu tokoh yang berperan dalam upaya penyatuan, seperti dikutip Budhy Munawar-Rachman dalam Jurnal Ulumul Qur'an. Menurut Stuart B. Litvak, demikian Budhy Munawar Rachman, "sufisme sudah seharusnya lebih diperhatikan, karena sufisme mempunyai banyak dimensi psikologis yang penting untuk mengembangkan kesadaran manusia, yang justru sekarang menjadi tema besar paling penting dalam psikologi kontemporer".

Sementara itu, di dunia Timur walaupun selalu hadir belakangan dalam wacana pengintegrasian, adalah Malik B. Badri tokoh yang layak dikategorikan sebagai perintis penyatuan nilai-nilai religiusitas, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam di satu sisi dengan metode psikoterapi yang dipraktikannya di sisi yang lain.⁶ Untuk lingkup Indonesia usaha seperti itu tampak dalam tulisan-tulisan Hanna Djumhanna Bastaman, Achmad Mubarak, Zakiah Daradjat, Dadang Hawari dan lainnya.

Tasawuf atau Sufisme

Tasawuf atau sufisme sebagai salah satu aspek ajaran agama Islam, tentunya cukup mendapatkan kedudukan istimewa jika dikaitkan dengan dimensi kejiwaan seseorang. Hal ini berkenaan dengan asumsi bahwa dalam praktik tasawuf tercakup di dalamnya pengalaman dan kesadaran spiritualitas sang sufi, orang yang mempraktikkan cara hidup tasawuf, aspek kejiwaan (rohaniyah, batiniah atau esoteris) merupakan hal yang pokok. Di samping itu, dalam tasawuf, terutama tasawuf yang dikembangkan al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*. Istilah-istilah seperti *mu'lajat al-qulub* (pengobatan jiwa), *tathhir al-qulub* (penyucian jiwa), dan *tanmiyat al-qulub* dalam Psikologi dalam Ulumul Qur'an, No.4, Vol.V, 1994, h. 3. Lihat juga tulisan Allen E. Bergin, Psikoterapi dan Nilai-Nilai Religius, Ibid, h. 4-13 dan Hanna Djumhanna Bastaman, Dimensi "Spiritual" dalam Teori Psikologi Kontemporer, Logoterapi

⁴ Di antara tokoh yang mempermasalahkan basis epistemologis psikologi adalah Komarudin Hidayat. Dalam salah satu bukunya ia menulis, "Apa yang disebut psikologi atau ilmu jiwa yang secara ketat dan konsekuen membatasi bidang kajiannya hanya pada fenomena psyche atau jiwa dihadapkan tantangan baru berupa fenomena kekuatan supra-normal yang oleh ilmu jiwa konvensional sulit didapatkan pertanggungjawaban ilmiahnya. Adalah suatu kenyataan bahwa ilmu psikologi sulit mengingkari adanya fenomena dan kekuatan yang melewati batas-batas jangkauannya". Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas, Agama, dan Krisis Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998), Cet. Ke-1, h. 311

⁵ Fenomena tersebut menurut Budhy Munawar-Rachman merupakan respon terhadap beberapa aliran besar dalam psikologi, Behaviorisme dan Psikoanalisa. Aliran-aliran baru dalam psikologi yang mulai melirik pada nilai-nilai religiusitas –khususnya tradisi yang terdapat pada dunia timur- secara umum terinspirasi aliran Psikologi Humanistik Carl Rogers, Abraham Maslow dan Victor Frankl. Budhy Munawar-Rachman, *Arah Baru*

⁶ Malik B. Badri, *Dilema Psikologi Muslim* (Jakarta: Pustaka Firdaus, terj, 1994). Lebih mendasar dari tema tersebut adalah bahasan yang dikemukakan oleh M. 'Utsman Najati dalam bukunya *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka, Terj, 1997) Cet. Ke-2. Secara umum, beliau menggambarkan perspektif al-Qur'an menyangkut psikologi hingga psikoterapi dengan merujuk pada tokoh-tokoh besar Timur dan Barat yang membahas tentang tema tersebut.

Viktor E. Frankl, Ibid, h., 21 (pembinaan jiwa) mempunyai posisi cukup istimewa.⁹ Dengan demikian hubungan antara psikoterapi atau konsultasi kejiwaan, meminjam istilah Zakiah Daradjat, dengan tasawuf 10 sedikit banyaknya telah mencapai titik terang.

Pada perkembangannya, dalam tasawuf atau sufisme dikenal adanya ajaran neo-Sufisme. Buku yang kerap dijadikan rujukan dalam membahas tentang neo-Sufisme adalah buku Islam karya Fazlur Rahman,¹¹ tulisan-tulisan Seyyed Hossein Nasr¹² hingga pemikir Islam kontemporer sekelas Abdul Karim Soroush atau lainnya.

Neo-Sufisme secara garis besar bermaksud menjembatani kesenjangan yang terjadi antara tasawuf di satu sisi dengan syari'at di sisi yang lain yang terkadang, kesenjangan tersebut berakibat pada klaim-klaim yang cukup merugikan kedua belah pihak.

Dalam khasanah perkembangan tasawuf nusantara, nama-nama besar seperti, Nur Al-Din Al-Raniri (w.1068/1658), Abdul Al-Ra'uf Al-Sinkili (W.1024- 1105/1615-930), Muhammad Yusuf Al-Maqassari (W.1037-1111/1627-99), Syeh Yusuf¹⁴ hingga Hamzah Fansuri.¹⁵ dan lainnya merupakan nama-nama yang senantiasa akrab dengan khasanah perkembangan tasawuf Nusantara.

Kaitannya dengan neo-Sufisme terutama dalam konteks Indonesia, tidaklah berlebihan menyebutkan Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah,Alm) sebagai salah satu tokohnya. Hal ini seperti dituliskan Nurcholish Madjid dalam tanggapannya terhadap karya Hamka *Tasawuf Modern*, "Ketika Prof. Hamka menulis bukunya yang terkenal, *Tasawuf Modern*, beliau sesungguhnya telah meletakkan dasar-dasar sufisme baru di tanah air kita. Dalam buku itu, terdapat alur pikiran yang memberi apresiasi yang wajar kepada penghayatan esoteris Islam, namun sekaligus disertakan peringatan bahwa esoterisme itu harus tetap terkendalikan oleh ajaran-ajaran standar syari'ah.

Terlepas dari tanggapan Cak Nur (panggilan akrab Nurcholish Madjid), terhadap *Tasawuf Modern* Hamka, buku tersebut ternyata telah mengalami cetak ulang lebih dari sepuluh kali. Di samping itu, dalam karya tersebut, berkaitan dengan tema pertama yang diajukan penulis perihal hubungan antara nilai-nilai religius (tasawuf) dan psikologi (khususnya Psikoterapi yang memfokuskan pembahasannya pada kesehatan jiwa atau kesehatan mental), Hamka secara gamblang menuliskan di bagian pendahuluan *Tasawuf Modern* Cet. Ke-XII sebagai berikut,

"Banyak saya menerima sambutan atas buku ini dari sahabat-sahabat karib saya. Ada yang masih hidup dan ada yang sudah meninggal. Seorang dokter sahabat saya, sesudah Perang Dunia II ini juga, pernah menasihatkan kepada pasien yang tengah dirawatnya agar membaca '*Tasawuf Modern*', guna mententramkan jiwanya dan melekaskan sembuhnya".¹⁷ Di samping itu, Hamka pada Bab IV *Tasawuf Modern*, secara panjang lebar membahas tentang kesehatan jiwa dan badan tercakup di dalamnya, memelihara kesehatan jiwa, mengobati jiwa, dan seterusnya.

Berdasarkan pada asumsi-asumsi di atas, umumnya dalam rangka mencari hubungan antara tasawuf, kesehatan jiwa, dan psikoterapi dalam kerangka pikir Hamka; dimana banyak karya-karya beliau terutama yang berkenaan dengan tasawuf khususnya tentang kesehatan jiwa jarang diteliti, penulis memfokuskan pada tema "Kesehatan Jiwa dalam Perspektif Hamka: Upaya Mencari Hubungan Antara Psikoterapi dan Tasawuf".

Dalam menelaah pemikiran Hamka ini, metode penelitian yang penulis gunakan mencakup metode penelitian yang relevan dengan jenis penelitian kepustakaan (Library Research), karena penelitian ini termasuk jenis penelitian tersebut, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Untuk itu penulis menggunakan metode

penelitian hermeneutik.²⁰

Hermeneutik diterapkan guna menafsirkan tulisan-tulisan Hamka khususnya dalam buku Tasawuf Moderen, umumnya pada karyanya lain yang mempunyai kesesuaian dengan bahasan penelitian. Dalam menganalisa data yang terkumpul, peneliti menggunakan teknik analisa isi (Content Analysis).²¹ Analisa isi dimaksudkan untuk menganalisis makna-makna yang terkandung dalam karya-karya Hamka, terutama yang berkaitan dengan penelitian ini.

Corak Tasawuf Hamka

Hamka singkatan dari Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia dilahirkan pada 16 Februari 1908 (1327 H) di Maninjau, Sumatera Barat. Ayahnya, Syeh Haji Abdul Karim Amrullah terkenal dengan sebutan Haji rasul adalah seorang ulama yang cukup terkemuka dan terkemuka dan pembaharu di Minang Kabau, kecuali Sekolah Dasar, Hamka tidak memperoleh pendidikan formal. Selain pendidikan dasar keagamaannya diperoleh di lingkungan keluarga, Hamka terkenal seorang otodidak dalam bidang agama. Keahliannya dalam bidang keagamaan diakui dunia internasional, karenanya di samping itu terdapat beberapa judul lainnya berhubungan dengan Hamka seperti tasawufnya, dakwahnya, serta pemikirannya dalam bidang sosial-politik.

Di antara para guru yang mengajarkan pada Hamka tentang ilmu keagamaan adalah seperti, ayahnya sendiri, Syeh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay, H.O.S. Cokroaminoto, Sutan Mansur, H. Fakhruddin, dan R.M. Suryopranoto. Hamka dikenal sebagai figur yang produktif dalam hal tulis menulis. Karya-karyanya meliputi tema-tema keagamaan, khususnya bidang sejarah agama Islam hingga pada bidang sastra, khususnya roman. Disamping akrab dengan dunia tulis menulis beliau juga figur yang aktif dalam berbagai organisasi sosial-keagamaan, dari organisasi sekelas Muhammadiyah hingga Majelis Ulama Indonesia dan lainnya. Karyanya yang diakui kaum cendekiawan sebagai monumental adalah Tafsir Al-Azhar. Sedangkan, karya-karya beliau yang secara langsung menunjukkan posisinya di bidang tasawuf adalah seperti Renungan Tasawuf dan Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya. Khusus untuk karyanya Tasawuf Modern, hingga tulisan ini dibuat, masih merupakan karya yang tergolong laris.

Hamka bukanlah seorang ahli tasawuf dalam arti seorang sufi yang telah mengalami perjalanan (pengalaman) rohani seperti abu Mansur al-Hallaj, Rabi'ah al-Adawiyyah dan lainnya, demikian sebuah kesimpulan yang diambil dalam sebuah tesis yang memfokuskan pembahasannya pada tasawuf Hamka.³Terlepas dari asumsi tersebut, pembaharuan Hamka di bidang tasawuf tidak diragukan lagi, seperti akan diuraik lebih lanjut di bawah.

Disamping itu, dilihat dari sudut pandang beberapa tokoh yang memberikan kontribusi tulisan dalam buku berbentuk bunga rampai (anthology) berjudul Hamka di Mata Hati Ummat, hampir semuanya jarang (untuk tidak menyebut tidak ada sama sekali) menyinggung tentang kehidupan atau perjalanan (pengalaman) rohani seperti yang dimaksud si penyusun tesis tentang tasawuf Hamka seperti disebut di atas. Kehidupan Hamka, terutama yang berhubungan secara langsung dengan sufisme atau tasawuf, tercermin dalam ketiga karyanya, yang rata-rata merupakan kumpulan tulisan dalam majalah Panji Masyarakat yang pernah dikelolanya, Tasawuf Modern, Renungan Tasawuf, Tasawuf Pemurnian dan Perkembangannya dan, Pandangan Hidup Muslim, dari beberapa karyanya tersebut ternyata belum cukup menunjukkan posisi Hamka jika dikategorikan sebagai sosok sufi. Dan, menurut hemat penulis, buku-buku tersebut lebih menunjukkan posisi Hamka sebagai ulama yang berani menafsirkan

tasawuf sebagai, katakanlah, secara baru. Dengan pertimbangan di atas, penulis merasa belum cukup keberanian untuk mencoba menganalisa dan menjabarkan kehidupan sufistika Hamka.

Sementara itu, M. Quraish Shihab, dalam sekapur sirihnya untuk buku M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-azhar*, tidak mengelompokkan corak tafsir tersebut (Tafsir Al-Azhar, karya Hamka yang dianggap monumental oleh berbagai kalangan) ke dalam corak tasawuf melainkan memasukkannya ke dalam tafsir “corak sastra budaya kemasyarakatan”.⁸

Posisi Ke-Tasawuf-an Hamka di antara Para Sufi Nusantara

Dalam beberapa karya tulis, terutama yang berkenaan dengan sejarah penyebaran agama Islam di Nusantara, hampir semuanya (sejauh pembacaan penulis terhadap beberapa karya tulis tersebut), sepakat dengan ungkapan bahwa tasawuf mempunyai peranan penting dalam usaha penyebaran agama Islam di Nusantara). Dalam khasanah perkembangan tasawuf nusantara, nama-nama besar seperti, Nur Al-Din Al-Raniri (W.1068/1658), Abdul Al- Ra’uf Al-Sinkili (W.1024-1105/1615-930), Muhammad Yusuf Al-Maqassari (W.1037-1111/1627-99), hingga Syeh Yusuf,⁹ serta Hamzah Fansuri.¹⁰ dan lainnya merupakan nama-nama yang senantiasa akrab dengan khasanah perkembangan tasawuf Nusantara.

Dalam sub-bab ini akan coba diuraikan sepintas tentang ajaran berikut biografi singkat dari para sufi Nusantara, untuk selanjutnya mencoba mengetahui posisi ke-tasawuf-an Hamka di antara para tokoh sufi tersebut. Nama-nama sufi yang akan coba diulas pada bagian ini, dengan bertolak pada asumsi bahwa mereka cukup mempunyai nama besar dalam perkembangan tasawuf Nusantara dan tentunya dengan pertimbangan geografis yang secara langsung berhubungan dengan latar belakang atau asal muasal sejarah kehidupan Hamka. Nama-nama tersebut mencakup, Hamzah Fansuri, Nur Al- Din Al-Raniri, Syams Al-Din Al-Sumatrani, Abd Al-Ra’uf Al-Sinkili, dan Abd Al-Shamad bin Abd Allah Al-Jawi Al-Palimbani.

Dalam menelusuri alur perkembangan tasawuf Nusantara, nama Hamzah Fansuri merupakan salah satu nama yang pantas untuk diajukan. Banyak kesimpang siuran berhubungan dengan riwayat kehidupan Hamzah Fansuri, tahun kelahiran dan kematiannya tidak diketahui dengan pasti. Namun, seperti di tulis Azyumardi Azra, ada bukti bahwa dia hidup dan berjaya pada masa sebelum dan selama pemerintahan Sultan ‘Ala’ Al-Din Ri’ayat Syah (berkuasa 997-1011/1589-16020); diperkirakan dia meninggal sebelum 1016/1607.¹¹

Lepas dari hal ini, demikian Azyumardi Azra, Hamzah adalah seorang melayu dari Fansur, pusat pengetahuan Islam lama di Aceh Barat Daya. Hamzah menguasai Bahasa Arab, Persia, dan barangkali juga Urdu. Dia adalah penulis produktif, yang menghasilkan bukan hanya risalah-risalah keagamaan tetapi juga karya-karya prosa yang sarat dengan gagasan-gagasan mistis. Mengingat karya-karyanya, dia dianggap sebagai salah seorang tokoh sufi awal paling penting di wilayah Melayu-Indonesia dan juga seorang perintis terkemuka tradisi kesusasteraan Melayu.¹² Dan, masih menurut Azyumardi Azra, Hamzah Fansuri merupakan pendukung terkemuka penafsiran mistiko- filosofis wahdat al-wujud dari tasawuf. Sangat dipengaruhi Ibn ‘Arabi dan Al- Jilli. Dari orientasi tasawuf yang demikian, ajaran-ajaran Hamzah kemudian diklaim sebagai “sesat” (heretical) dan “menyimpang” (heterodox). Oleh karena itu, Hamzah menjadi tokoh mistik “sesat” dan “murtad” yang bertentangan dengan para tokoh sufi ortodoks seperti Al-Raniri dan Al- Sinkili. Nasib yang sama juga menimpa kerabat sekaligus juga tokoh yang sepaham

dengan Hamzah, Syams Al-Din Al-Sumatrani.¹³

Sementara itu, Nur Al-Din Muhammad b. ‘Ali b. Hasanji Al-Hamid (atau Al-Humayd) Al-Syafi’i Al-Asy’ari Al-‘Aydrusi Al-Raniri dilahirkan di Ranir (modern Randir), sebuah kota pelabuhan tua di pantai Gujarat. Ia dianggap lebih sebagai seorang alim Melayu-Indonesia dari pada India atau Arab. Tahun kelahirannya tidak diketahui, tetapi kemungkinan besar menjelang akhir abad keenam belas,¹⁴ meninggal pada hari Sabtu, 22 Dzul Al-Hijjah 1068/21 September 1658. dalam ajaran-ajarannya dia berusaha menjelaskan doktrin Asy’ariyyah mengenai perbedaan (mukhalafah) antara Tuhan dan alam raya, asal-usul dunia dalam masa (ihdats), dan transendensi mutlak Tuhan vis-a-vis manusia.

Al-Raniri dikenal mempunyai hubungan yang cukup akrab dengan tarekat Rifa’iyyah, Aydarusiyyah dan Qadiriyyah. Khusus tentang tarekat Aydarusiyyah, Azyumardi Azra dengan merujuk pada pendapat Eaton menyatakan bahwa Aydarusiyyah jelas merupakan tarekat jenis neo-sufi. Di samping itu, Al-Raniri menekankan pentingnya syariat dalam praktik tasawuf.¹⁶ Nampak pada titik inilah, menurut hemat penulis, letak perbedaannya dengan corak tasawuf yang dikembangkan Hamzah Fansuri dan Al-Sumatrani. Dan, perlu dicatat pula bahwa dengan pertimbangan Al-Ranirilah pemerintah yang berkuasa pada saat itu memerintahkan untuk menghukum mati Hamzah dan para pengikutnya serta membakar buku-buku karya Hamzah.

‘Abd Al-Rauf b. ‘Ali Al-Jawi Al-Fansuri Al-Sinkili, seorang Melayu dari Fansur, Sinkil (modern: Singkel) di wilayah pantai barat-laut Aceh. Tahun kelahirannya tidak diketahui namun diperkirakan sekitar tahun 1024/1615. Sinkili diperkirakan juga masih mempunyai ikatan kekerabatan dengan Hamzah Fansuri.¹⁷ Di antara ajaran-ajarannya, seperti dikutip Azyumardi Azra, Sinkili mempertahankan transendensi Tuhan atas ciptaannya. Dia menolak pendapat Wujudiyyah yang menekankan imanensi Tuhan dalam ciptaan-Nya. Ciri paling menonjol dari ajaran-ajarannya menunjukkan, apa yang disebarkannya adalah neo-Sufisme: karya-karyanya membuktikan bahwa tasawuf harus berjalan seiring dengan syariat. Hanya dengan kepatuhan mutlak pada syariat para penganut jalan mistis dapat memperoleh pengalaman haqiqah (realitas) sejati. Pendekatan Al-Sinkili pada pembaharuan berbeda dari pendekatan Al-Raniri: dia adalah mujaddid bergaya evolusioner, bukan radikal. Demikian menurut Azyumardi azra.

Terdapat banyak versi dalam menentukan nama ‘Abd Al-Shamad Al-Palimbani, namun, seperti ditegaskan Azyumardi Azra, antara ‘Abd Al-Shamad b. ‘Abd Allah Al-Jawi Al-Palimbani dan Sayyid ‘Abd Al-Shamad

‘Abd Al-Rahman Al-Jawi merupakan satu nama yang merujuk pada ‘Abd Al-Shamad Al-Palimbani. Al-Palimbani dilahirkan sekitar 1116/1704 di Palembang dan meninggal setelah 1200/1785. Dari uraian-uraian Azyumardi Azra tentang Al-Palimbani, ditinjau dari pokok-pokok ajaran-ajarannya adalah, pertama, Al-Palimbani merupakan ulama yang menguasai berbagai bidang keagamaan seperti hadits, fiqh, syariat, tafsir, kalam dan tasawuf. Dan mempunyai kecenderungan kuat pada mistisisme, tasawuf. Kedua, dalam karya-karyanya, Al-Palimbani menyebarkan bukan hanya ajaran-ajaran para tokoh neo-sufi, tetapi juga menghimbau kaum Muslim melancarkan jihad melawan orang-orang Eropa terutama Belanda, yang terus menggiatkan usaha-usaha mereka menundukkan entitas-entitas politik Muslim Indonesia.

Dari pemetaan mengenai pokok-pokok ajaran tasawuf beberapa tokoh di atas serta dalam rangka menjadikannya sebagai acuan dalam memahami posisi Hamka sebagai ulama Indonesia yang mempunyai concern (perhatian serius) di bidang tasawuf, dapat ditarik suatu benang

merah bahwa Hamka, melalui beberapa karyanya, Tasawuf Modern, Tasawuf, Pemurnian dan Perkembangannya dan Renungan Tasawuf, ditinjau dari substansinya hanya merupakan upaya berkelanjutan dari tradisi neo-sufisme yang dibangun Al- Raniri, Al-Sinkili, dan Al-Palimbani.

Pembaharuan Hamka dalam Tasawuf

Hamka dan kajian ketasawufannya rupa-rupanya telah memberikan kontribusi besar terutama di bidang akademis dalam arti seluas-luasnya, hal ini terbukti dengan banyaknya komentar yang datang kepadanya dari berbagai kalangan. Misalnya saja, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid,

M. Dawam Rahardjo, Abd Chair, Nurwahiddin dan lainnya. Untuk mengetahui bagaimana komentar dari para tokoh tersebut, di bawah ini akan diuraikan pandangan-pandangan tokoh tersebut terhadap tasawuf Hamka, tentunya untuk lebih mengetahui kontribusi Hamka di bidang keilmuan Islam (Baca Tasawuf).

Namun, sebelum lebih jauh ke arah komentar-komentar tersebut, ada baiknya terlebih dahulu kita perhatikan komentar dari Ahmad Syafi'i Maarif dan Abdurrahman Wahid berkaitan dengan ketokohan Hamka ditinjau dari sudut pandang masing-masing. Ahmad Syaafi'i Maarif dalam bukunya berjudul *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*,²⁰ memasukkan Hamka ke dalam kelompok intelektual dengan tipologi modernis dan neo-modernis muslim sejajar dengan tokoh-tokoh seperti al-Afghani, Abduh, Ahmad Khan, Syibli, Nu'mani, Nanik Kemal, Ziya Gokalp, Iqbal, H.A Salim, Natsir, Isma'il al- Faruqi, Amir Syakib Arselan, Muhammad Asad, Fazlur Rahman, Ali Syari'ati, dan Mohammed Arkoun.

Lebih jauh lagi, Ahmad Syafi'i Ma'arif menegaskan, kelompok modernis dan neo-modernis tersebut dikenal sebagai pembela prinsip ijtihad sebagai metode utama untuk meretas kebekuan berfikir umat Islam. Dan, sikap kelompok tersebut terhadap barat adalah selektif-kritis, demikian Ahmad Syafi'i Ma'arif. Di sisi lain, Abdurrahman Wahid pernah menyebut Hamka dengan sebutan "ulama organisasi."²¹ Terlepas dari tanggapan kedua tokoh tersebut, dalam uraian ini penulis bermaksud menelusuri jejak-jejak Hamka terutama yang berkaitan dengan pembaharuannya dalam tasawuf.

Dawam Rahardjo dalam bukunya *Intektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, tentang metode pengkajian ajaran keislaman Hamka, ia menuliskan secara detail demikian,

Hamka agaknya memilih cara diskursus (discourse) yang lebih bebas, daripada pembahasan nyaris ayat demi ayat dengan keterangan al- Qur'an sendiri atau Hadis, seperti yang dilakukan gurunya. Perbedaan lain dari gurunya adalah bahwa Hamka tidak hendak membatasi dirinya dalam ilmu kalam dan ilmu akhlak yang tradisional, demi menjaga kemurnian doktrin Islam. Dia berani memasuki wilayah- wilayah tasawuf dan filsafat yang penuh ranjau dari segi keimanan itu. Sengguhpun demikian, dia agaknya sangat menangkap pelajaran dari gurunya, dan karena itu tampak dalam memasuki wilayah gawat itu hamka berupaya keras untuk menjinakkan tasawuf dan filsafat, dengan caranya sendiri.²²

Dari uraian M. Dawam Rahardjo di atas, nampak bahwa Hamka dengan berbekal kemampuan serta keahliannya di bidang keislaman terutama tentang sejarah perkembangan tasawuf yang tercermin dalam bukunya *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*²³ dengan sangat leluasa menyelami sekaligus melakukan analisa terhadap khususnya hal-hal yang bersifat substansial dalam ajaran agama Islam, tasawuf dan filsafat. Dan, M. Dawam Rahardjo sekaligus juga berusaha mengungkap perangkat metodologi yang digunakan oleh Hamka.

Dalam perkembangan tasawuf, seperti ditulis M. Dawam Rahardjo,²⁴ terdapat paham-

paham dan ajaran yang dianggap menyimpang terutama oleh ulama fiqih dan ulama kalam. Paham wahdatul wujud, panteisme, kesatuan agama, dan monisme umpamanya bertentangan dengan paham tauhid. Paham tentang hulul (penjelmaan Tuhan ke dalam hamba atau makhluk-Nya) dan ittihad (persatuan 'Abid dan Ma'bud) atau manunggaling kawula lan gusti (persatuan hamba dan Tuhan) di Jawa, bertentangan dengan paham tentang keterpisahan khaliq dan makhluk-Nya, demikian M. Dawam Rahardjo.

Dan, tentang karya Hamka yang laris di pasaran, Tasawuf Modern, M. Dawam Rahardjo menulis, "maksud Hamka menulis Tasawuf Modernnya adalah meletakkan tasawuf kepada relnya, dengan menegaskan kembali maksud semula tasawuf, yakni guna 'mambersihkan jiwa, mendidik, dan memperhalus perasaan, menghidupkan hati dalam menyembah Tuhan dan mempertinggi derajat budi pekerti.'" 25 Hamka, dengan karyanya itu, demikian M. Dawam Rahardjo, dapat disebut sebagai pembaharu di lapangan tasawuf.

Sementara itu, Abd Chair dalam kesimpulan untuk disertasi yang diajukannya pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tentang tasawuf Hamka ia menuliskan demikian,

"Hamka membawa paham tasawuf akhlaki yang menekankan pentingnya akhlak atau moral dalam kehidupan. Sumbangan Hamka dalam bidang ini adalah meluruskan kekeliruan yang dibawa oleh tarekat-tarekat dalam tasawuf di antara ajaran-ajaran tasawuf yang keliru adalah keharusan seorang sufi menjauhkan diri dari kehidupan duniawi sedangkan menurut Hamka, untuk menjadi sufi orang tidak perlu menjauhi dunia."

Antara Abd. Chair dengan apa yang dipaparkan M. Dawam Rahardjo rupa- rupanya, terutama berkaitan dengan model atau karakteristik tasawuf Hamka tidaklah nampak perbedaan yang bersifat mendasar.

Pada bagian kesimpulan, secara gamblang M. Dawam Rahardjo menuliskan:

Kalau kita boleh meminjam istilah "menghidupkan kembali ilmu-ilmu keagamaan", maka karya Hamka terbesar adalah "menghidupkan kembali ilmu tasawuf". Sebenarnya dia hanyalah mengikuti jejak Al- Ghazali atau Al-Asy'ari yang telah melakukan sintesis terhadap perkembangan pemikiran keagamaan. Hamka juga berusaha melakukan sintesis antara segi tiga teologi, tasawuf dan filsafat dalam konteks masyarakat modern Indonesia pada zamannya. Dengan sintesisnya itu, dia sebenarnya telah menjembatani berbagai pihak, seperti misalnya antara yang tradisional dan modern, juga juga antara agama yang cenderung berat berorientasi kepada fiqih dengan paham kebatinan Jawa.²⁹

Abdurrahman Wahid sendiri mengenai buku Tasawuf Modern, pernah menuliskan:

Dengan Tasawuf Modern, Buya Hamka mengembalikan kedudukan Tasawuf sebagai wahana peribadatan yang mendekatkan seorang muslim dan Allah, dengan memisahkannya dari ekses-ekses yang terjadi dalam penerapan. Keharuan pengalaman spiritual dalam berdoa [Sic] dan menempuh pola kehidupan asketik akan menam- bahkan dimensi lain pada kekakuan dan kekerasan sikap yang umum terdapat di kalangan kelompok pembaharuan di manapun di dunia, tidak termasuk kaum muda muslimin yang menjadi afinitas Buya Hamka sendiri.

Kesimpulan

Demikianlah uraian singkat tentang bentuk-bentuk pembaharuan yang dilakukan Hamka, sekurang-kurangnya menurut pandangan atau perspektif para tokoh di atas, terutama di bidang tasawuf. Salah satu tema penting yang terdapat dalam tasawuf berkaitan dengan isu "pemurnian" ajaran tasawuf, dan untuk itu di bawah ini akan diuraikan tentang neo-sufisme.

Neo-sufisme, istilah yang konon pertama kali di ungkapkan oleh pemikir Islam

kontemporer asal Pakistan, Fazlur Rahman, merupakan istilah yang tepat untuk corak tasawuf Buya Hamka.. Secara isinya adalah sufisme kembali diletakkan di bawah tekanan-tekanan ortodoksi, baik dari dalam sufisme itu sendiri maupun dari luarnya; sufisme sebagian besar dilucuti dari watak dan kandungan ekstatik dan metafisiknya, yang kemudian digantikan dengan suatu isi dari postulat-postulat agama yang populer.

Seperti dipaparkan Nurcholish Madjid dengan mengutip Fazlur Rahman, sufisme baru itu mempunyai ciri utama berupa tekanan kepada motif moral dan penerapan metode dzikir dan muraqabah atau konsentrasi kerohanian guna mendekati Tuhan, tetapi sasaran dan isi konsentrasi itu disejajarkan dengan doktrin salafi (ortodoks) yang bertujuan untuk meneguhkan keimanan kepada akidah yang benar dan kemurnian moral dari jiwa.³²

Menurut Nurcholish Madjid, “sufisme baru”, “neo-Sufisme” atau “tasawuf modern,” jika memang absah disebut demikian adalah sebuah esoterisme atau penghayatan keagamaan batini yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan.³³ Dan, sebelum menguraikan panjang lebar tentang neo-sufisme, terlebih dahulu Nurcholish Madjid menempatkan Hamka sebagai seorang yang dalam aktifitas sufistiknya berhaluan neo-sufisme.³⁴

Dari uraian di atas, maka tidaklah berlebihan, dengan mengacu kepada pendapat Nurcholish Madjid, bahwa corak tasawuf Hamka merupakan neo- sufisme.

Bibliografi

- Abd Chair, Pemikiran Hamka dalam Bidang Aqidah, Tasawuf dan Sosial Politik, Disertasi (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1996).
- Abdul Hadi W.M, Tasawuf yang Tertindas, Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fanzuri (Jakarta: Paramadina, 2001) Cet. KE-1
- Abdul Karim Soroush, Abdul Karim Soroush Membongkar Otoritas dan Tradisi Agama (Bandung: Mizan, Terj, 2002), Cet. KE-1
- Abdurrahman Wahid, Benarkah Buya Hamka Seorang Besar? Sebuah Pengantar, dalam Nasir Tamara, Buntaran Sanusi, dan Vincent Djauhari, Hamka di Mata Hati Ummat, (Jakarta: Sinar HARAPAN, 1984).
- Ahmad Syafi'i Maarif, Peta Bumi Intelektualisme di Indonesia, (Bandung: Mizan, 1995), Cet. Ke-3.
- Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, (Bandung: Mizan, 1994).
- Azyumardi Azra, Renaisains Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuatan (Bandung: Remaja Rosda karya, 1999), Cet. KE-1.
- Budhy Munawar-Rachman, “Arah Baru dalam Psikologi,” dalam Ulumul Qur'an, No.4, Vol.V, 1994.
- E. Sumaryono, Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat (Yogyakarta, Kanisius, 1999), Cet. Ke-5.
- Fazlur Rahman, Islam, Terj. (Bandung: PUSTAKA, 1994).
- Hamka, Pandangan hidup Muslim (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992) Hamka, Renungan Tasawuf (Jakarta: Pustaka PANJIMAS, 1995) Hamka, Tasawuf Moder, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000)
- Hamka, Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1994)
- Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid II (Jakarta: UI-Press, 1986), cet. Ke-VI.
- J. Sudarminta, Epistemologi, Pengantar ke beberapa Pokok Masalah Filsafat

(Yogyakarta: Kanisius, 2002) Cet. Ke-1

Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas, Agama, dan Krisis Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998), Cet. KE-1.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), Cet. Ke-8.

M. 'Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka, Terj, 1997) Cet. KE-2.

M. Dawam Raharjo dalam *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa, Risalah Cendikiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1996), Cet. Ke-III.

M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Dalam Penelitian Agama Islam, Tinjauan Antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001), Cet. Ke-1.

M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, Telaah Tentang Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* (Jakarta: Pustaka PanjimAS, 1990), Cet. Ke-1.

Malik B. Badri, *Dilema Psikologi Muslim* (Jakarta: Pustaka Firdaus, terj, 1994).

Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya* (Jakarta: Lentera, 1999), Cet. KE-2

Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2000), Cet. KE-2

Nurwahiddin, *Pemikiran Tasawuf Hamka, Tesis*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1995).

Osman Bakar, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu, Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb Al-Din Al-Syirazy*, Terj., (Bandung :Mizan, 1997).

Religio Psikoterapi dalam Perspektif Al-Ghazali, (Semarang: PTAIN/IAIN Walisongo Semarang, 2000)

Richard E. Palmer, *Hermeneutics, Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Northwestern: Northwestern University Press, 1988) Vol. 8.

Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman (Ed), *History of Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1996) Vol. I & II

Taufik Abdullah, *Terbentuknya Paradigma Baru: Sketsa Wacana Islam Kontemporer dalam Mark R. Woodward* (Ed), *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998).

Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992).

Wuradji, *Pengantar Penelitian dalam Jabrohim* (Ed), *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001), Cet. KE-1.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet. Ke- 15.